



Penerapan Modifikasi Perilaku Teknik *Fading* untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Anak Usia Dini

Ilmenia Zulianty¹, Assri Fitriada Putri², Hanisa Azura³, Maia Welia Dinda⁴, Rafly⁵,
Syerli Akhla Rosa⁶

Universitas Negeri Padang^{1,-6},

Korespondensi penulis: ilmeniazulianty@email.com

Abstract. *Deviant and negative behavior that we often encounter in children aged 2, 3 to 5 years is also called aggressive behavior. This attitude tends to cause harm to others if this behavior has shown an attitude of hurting or physically attacking. Internal and external factors can be the cause of a child behaving aggressively. Therefore, aggressive behavior can be reduced using certain techniques or methods, one of which is the fading technique. The purpose of this study was to reduce aggressive behavior in early childhood using the fading technique. The research design used in this study was Single Subject Design (SSD) or research with a single subject. The data collection technique used in this study used the observation technique with behavioral tally recording. In the study, 10 intervention sessions were carried out for 7 days with the results of a low aggressiveness categorization with a total score of 54 in the range of $52.5 < X \leq 67.5$. So it can be concluded that there is effectiveness in implementing the fading technique in an effort to minimize aggressive behavior.*

Keywords: *Fading, Early Childhood, Aggressiv*

Abstrak. Perilaku yang menyimpang dan negatif yang sering kita jumpai pada anak usia 2, 3 sampai 5 tahun di sebut juga dengan perilaku agresif. Sikap ini cenderung menyebabkan bahaya pada orang lain apabila perilaku ini sudah menunjukkan sikap melukai atau menyerang fisik. Faktor internal dan eksternal dapat menjadi penyebab seorang anak berperilaku agresif. Oleh sebab itu perilaku agresif dapat dikurangi menggunakan teknik atau metode tertentu salah satunya yaitu teknik *fading*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengurangi perilaku agresif pada anak usia dini dengan menggunakan teknik *fading*. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Single Subject Desain (SSD) atau penelitian dengan subjek tunggal. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan pencatatan tally perilaku. Dalam penelitian dilakukan 10 sesi intervensi selama 7 hari dengan hasil kategorisasi agresifitas yang rendah dengan total skor 54 berada pada rentang $52,5 < X \leq 67,5$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas penerapan teknik *fading* dalam upaya meminimalisir perilaku agresif.

Kata kunci: *Fading, Anak usia dini, Agresif*

1. LATAR BELAKANG

Anak usia dini yaitu anak yang berada pada umur 0-6 tahun. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa sekitar 40% pertumbuhan manusia terjadi selama masa usia dini. Berdasarkan Hurlock (1997), anak usia dini artinya anak yang sangat berpengaruh bagi perkembangan manusia, masa ini ialah usia “golden age“ dikatakan masa emas sebab pada usia ini anak dapat dengan mudah menerima stimulasi dalam seluruh aspek perkembangan. Usia dini ialah waktu terbaik untuk mendorong perkembangan seorang individu. Keadaan emosi anak yang relatif tidak stabil dapat menjadi penyebab munculnya perilaku agresif sebagai pelampiasan ketidakmampuan seorang individu untuk memenuhi kebutuhannya; perilaku yang ditunjukkan seperti tindakan menyakiti orang lain baik secara verbal maupun nonverbal (Sears, Taylor dan Peplau, 2009). Apabila individu dapat mengendalikan emosinya, maka ia dapat

Received: Februari 15, 2025; Revised: Maret 23, 2025; Accepted: April 25, 2025;

Online Available : Mei 05, 2025;

mengurangi risiko munculnya perilaku tidak adaptif, termasuk salah satunya perilaku agresif (Robertson, Darn, dan Bucks, 2012). Agresi merupakan perilaku agresif merujuk pada tindakan menyerang yang dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, perusakan objek, maupun pelanggaran terhadap hak atau ruang pribadi individu lain. Lebih lanjut, Perilaku agresi disebut juga sebagai rangkaian tindakan atau tingkah laku yang bermaksud untuk merugikan atau melukai (Medinnus & Johnson (1976). Perilaku agresif adalah tindakan yang secara sengaja dibuat untuk menyakiti orang lain, baik secara psikologis seperti mempermalukan, menghina, atau mengucilkan orang lain dan fisik seperti memukul, mendorong, dan berkelahi maupun (Jeanne Ormrod 2008). Menurut Berkowitz, agresi dijelaskan sebagai segala bentuk perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun mental (dalam Matulesy, 2012). Sedangkan Bandura (1973) berpendapat suatu hal yang dipelajari dan bukan merupakan perilaku bawaan dari lahir merupakan perilaku agresif. Perilaku tersebut diperoleh dan dipelajari melalui pengamatan terhadap lingkungan sosial, yang meliputi interaksi dengan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, serta paparan media massa melalui mekanisme modeling.

Penelitian yang dilakukan Izzati (2007) menjabarkan bahwa perilaku maladaptif pada anak meningkat setiap tahunnya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada 35 TK menunjukkan bahwa sebanyak 171 atau berkisar 15,50% dari 1103 anak terlihat memiliki masalah perilaku seperti agresivitas, perilaku tantrum, dan rendah diri. Adapun gangguan perilaku agresif pada anak usia sekolah awal mencapai 6% dari populasi, dengan kecenderungan yang lebih besar pada anak laki-laki, yaitu sebesar 5%, sedangkan pada anak perempuan berkisar antara 1% sampai 3% dari populasi. Sikap agresif di kalangan anak usia dini berpotensi memengaruhi situasi sosial (Ruth, 1996).

Lingkungan mereka dan tanggapan lingkungan terhadap perilaku agresif juga bersifat individu dan mungkin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Apabila sikap agresif ini tidak cepat ditangani serta mendapatkan perhatian penuh dari orang tua murid dan pendidik, maka akan berpotensi menjadi sikap yang menetap atau persisten (Izzaty, 2017). Faktor penyebab adanya perilaku agresif terbagi atas dua kategori, yaitu faktor internal serta faktor eksternal. Regulasi diri yang rendah, frustrasi, faktor biologis seperti dampak genetik, serta ketidakseimbangan hormon tubuh kerap menjadi faktor internal yang menyebabkan munculnya sikap agresif (Jones, Eisenberg, Fabes, dan MacKinnon, 2002). Sementara itu, provokasi, agresi yang dialihkan, kekerasan media, stimulus yang semakin tinggi, serta pengaruh pembelajaran dari lingkungan menjadi faktor eksternal dari agresi (Anderson dan Bushman, 2002). Sikap agresif pada anak memerlukan bimbingan berasal dari

orang terdekatnya yaitu orang tua, pengajar, dan lingkungan. Ketika anak-anak di sekolah berarti guru dan ketika pada rumah berarti keluarganya. Secara spesifik perilaku agresif membutuhkan bimbingan dan apabila dibiarkan dapat mempertinggi keagresifan akan berkembang dan dapat mensugesti orang-orang pada sekitarnya. Perilaku agresif juga di alami seorang anak di salah satu tempat penitipan anak di kawasan Bukittinggi . Di daerah penitipan anak tersebut terdapat satu anak yang memiliki sikap agresif, anak tersebut seringkali bertengkar dengan temannya dan senang memukuli orang.

Berdasarkan penjabaran di atas maka tujuan dari penelitian yaitu untuk menurunkan tingkat perilaku agresif pada anak usia dini dengan menggunakan teknik fading. Intervensi memakai teknik fading sesuai dengan konflik subjek yaitu mengurangi perilaku agresif. Fading merupakan perubahan yang terjadi bertahap yang mana Sebelum melangkah ke tahap berikutnya, keberhasilan pada tahap sebelumnya harus tercapai terlebih dahulu, yang ditandai dengan munculnya respons yang diharapkan. Setiap keberhasilan akan diperkuat melalui pemberian penguat (reinforcement). Dalam proses ini, terdapat stimulus yang mengendalikan respons tertentu, dan seiring waktu, stimulus lain yang berbeda pun dapat memunculkan respons yang serupa. Hal ini dijelaskan dalam buku Behavior Modification: What It Is and How to Do It, oleh Garry Martin dan Joseph Pear pada tahun 1992. Sikap agresif yang ditunjukkan oleh anak usia dini dapat dan cukup efektif buat dikurangi atau diminimalisir menggunakan teknik modifikasi perilaku fading tetapi wajib didukung oleh kerja sama yang efektif dan efisien antara orang-orang disekitar subjek (Gani, 2018).

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam penelitian ini yaitu single subject design (SSD), yaitu penelitian dengan subjek tunggal. Dalam kajian tentang topik yang sama, dua kasus berbeda digunakan sebagai perbandingan. Kondisi dalam kasus ini adalah kondisi dasar (kondisi awal) dan kondisi intervensi (pengobatan). Kondisi dasar (kondisi prima) yaitu suatu kondisi perilaku sasaran subjek diukur dalam keadaan alami sebelum intervensi (perawatan) diperkenalkan. Kondisi intervensi (perawatan) adalah kondisi di mana intervensi (perawatan) dilakukan dan perilaku target subjek dalam kondisi tersebut diukur. Cara paling sederhana untuk menentukan efektivitas intervensi bagi klien adalah desain fase perubahan sederhana, atau AB. Di sini, A melambangkan kondisi dasar (kondisi awal) dan B melambangkan intervensi (pengobatan). Data yang dikumpulkan selama fase dasar mencakup ukuran frekuensi, durasi, dan/atau intensitas perilaku target klien sebelum intervensi (Sari, Sultani, dan Anisa, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik

observasi. Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mengamati anak sasaran sekaligus mencatat kondisi dan perilakunya (Abdul Rahman, 2006). Hal ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan sehari-hari anak di tempat penitipan anak. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode reduksi data yang berfokus pada perilaku agresif anak yang diteliti dan metode pemusnahan yang digunakan melalui kegiatan pembelajaran di tempat penitipan anak tujuh hari.

Berdasarkan data observasi awal langkah-langkah intervensi yang dilakukan yaitu:

1. Hari pertama.

Senin, dilakukan 2 sesi diantaranya pengenalan mengenai hal – hal yang berkaitan dengan perilaku agresif dan intervensi pertama yaitu bercerita, dengan reward berupa pujian.

2. Hari kedua.

Selasa, dilakukan 2 sesi intervensi diantaranya bermain peran dan bermain bola, reward makanan ringan.

3. Hari ketiga. Rabu, dilakukan 1 sesi intervensi yaitu bercerita, dengan reward puzzle.

4. Hari keempat.

Kamis, dilakukan 2 sesi intervensi diantaranya outbound berupa bermain puzzle dan stick, dengan pemberian reward membuat kreasi dari kertas bersama subjek.

5. Hari kelima.

Jumat, dilakukan satu sesi intervensi yaitu bermain stick, dengan reward miniatur mobil.

6. Hari keenam.

Sabtu, dilakukan 1 sesi intervensi yaitu bermain puzzle. Dengan reward mainan lego.

7. Hari ketujuh.

Senin, dilakukan 1 sesi intervensi yaitu bermain lego. Dengan reward membuat kreasi dari kertas yang dilakukan bersama subjek.

Data diatas merupakan rancangan awal yang selanjutnya akan menyesuaikan jadwal dari subjek, serta untuk reward berdasarkan hal yang disukai oleh subjek yang salah satunya seperti subjek yang antusias saat mendapatkan kreasi dari kertas. Penyajian data akan di jabarkan dalam bentuk tabel dan deskripsi atau penjelasan hasil penelitian.

Untuk alat ukur yang diguakan dalam penelitian ini peneliti gunakan yaitu berupa alat pencatat hasil observasi yang disebut Tally Perilaku. Metode observasi adalah metode yang tepat untuk mengukur gejala variabel yang sifatnya pengamatan. Tally perilaku merupakan tipe pencatatan yang menghitung berapa sering sebuah perilaku muncul. Item dalam alat ukur

perilaku agresif tersebut buat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Medinnus & Johnson (dalam Dayakisni & Hudaniyah, 2001).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di tempat penitipan anak di daerah Bukittinggi didapatkan partisipan penelitian berinisial N yang merupakan seorang anak laki-laki yang berusia 3 tahun 5 bulan. N merupakan anak dari pasangan suami istri yang berinisial R dan F. Kedua orang tua N bekerja, oleh sebab itu N ditiptikan di salah satu tempat penitipan anak. Pada pagi hari ia diantar oleh orang tuanya dan akan dijemput pada sore hari. Hal ini dapat berubah sesuai jadwal kerja orang tua N. Tidak seperti anak-anak lain di penitipan tersebut subjek memiliki sikap kasar, suka menggigit, berteriak, membentak, menendang, memukul orang lain, merusak barang-barang, dan melempar barang pada orang lain. Perilaku-perilaku yang muncul ini tentu bukanlah hal yang wajar muncul pada anak usia dini, hal ini dapat diindikasikan sebagai perilaku agresif pada anak usia dini. Untuk itu peneliti berupaya mengubah atau meminimalisir perilaku agresif anak dengan menggunakan teknik fading.

Setelah melakukan observasi sebanyak 7 sesi selama 4 hari didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Sikap Dan Perilaku Agresif Yang Dimunculkan Subjek Sebelum Intervensi

NO	Perilaku Yang Muncul	Hari 1		Hari 2		Hari 3	Hari 4		Tally Perilaku
		Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	
1.	Menendang teman-temannya	4	6	2	1	0	2	0	eee
2.	Melempar barang kepada teman	0	0	1	0	0	1	2	d
3.	Menggigit teman saat bermain	1	0	0	2	3	0	1	E b
4.	Menarik rambut teman secara kasar	0	1	0	0	0	0	0	a
5.	Melempar benda di sekitar	0	1	0	3	2	0	1	E b
6.	Menggunakan mainan ketika berkelahi	0	1	0	0	0	0	0	a
7.	Melampiasikan kemarah kepada benda-benda	2	0	1	0	0	0	0	c
8.	Menendang benda-benda di sekitar dengan kasar	0	2	0	0	0	0	3	e
9.	Menginjak injak mainan secara kasar	0	1	0	1	2	0	0	d
10.	Berkata kasar pada orang lain	3	0	2	3	0	1	1	E e
11.	Mengejek orang lain	0	2	1	0	0	1	0	d

12.	Berteriak pada orang lain	0	1	3	0	1	1	1	E b
13.	Merusak barang milik orang lain	3	2	3	0	0	1	0	E c
14.	Merampas barang milik orang lain	3	2	1	0	0	2	0	E c
15.	Memaksakan kehendak pada orang lain	1	2	0	0	1	0	0	d
16.	Menarik pakaian teman secara kasar	1	0	1	0	3	0	0	e
TOTAL									93

Tabel 2. Sikap Dan Perilaku Agresif Yang Dimunculkan Subjek Setelah Intervensi

NO	Perilaku Yang Muncul	Hari 1		Hari 2		Hari 3	Hari 4		Tally Perilaku
		Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	
1.	Menendang teman-temannya	0	2	0	1	0	2	1	ea
2.	Melempar barang kepada teman	0	2	0	0	1	0	0	c
3.	Menggigit teman saat bermain	0	0	2	0	0	0	0	b
4.	Menarik rambut teman secara kasar	0	0	0	0	1	0	0	a
5.	Melempar benda di sekitar	0	0	1	0	0	0	1	b
6.	Menggunakan mainan ketika berkelahi	0	1	0	2	0	1	0	d
7.	Melampiaskan kemarah kepada benda-benda	1	0	0	0	2	0	0	c
8.	Menendang benda-benda di sekitar dengan kasar	0	0	0	1	0	0	1	b
9.	Menginjak injak mainan secara kasar	0	1	0	1	2	0	0	d
10.	Berkata kasar pada orang lain	2	0	0	2	0	1	1	E a
11.	Mengejek orang lain	1	0	1	0	0	1	0	c
12.	Berteriak pada orang lain	0	1	2	0	0	0	1	d
13.	Merusak barang milik orang lain	1	0	0	0	3	1	0	E
14.	Merampas barang milik orang lain	2	0	1	0	0	2	0	E
15.	Memaksakan kehendak pada orang lain	1	0	0	0	1	0	2	d
16.	Menarik pakaian teman secara kasar	0	0	1	1	0	2	0	d
TOTAL									58

Tabel 3. Kategorisasi Skala Agresifitas

No	Norma	Kategorisasi
1.	$97.5 < X \leq$	Sangat Tinggi
2.	$82.5 < X \leq 97.5$	Tinggi
3.	$67.5 < X \leq 82.5$	Sedang
4.	$52.5 < X \leq 67.5$	Rendah
5.	$X \leq 52.5$	Sangat rendah

Kategorisasi skala agresifitas tersebut disusun atas dasar aspek yang dikemukakan Medinnus & Johnson (1976), yang terdiri dari empat aspek yaitu agresif verbal, agresif pada fisik, penyerangan pada suatu objek, dan juga melanggar hak milik orang lain (Murti, 2021).

Dari tabel terlihat adanya penurunan intensitas perilaku agresif pada subjek setelah dilakukannya intervensi. Jika dinyatakan dalam bentuk kategori, subjek berada pada kategori sangat rendah. Dengan pendekatan modifikasi perilaku dengan teknik fading telah terbukti mampu menurunkan tingkat perilaku agresif pada anak berusia 3 tahun. Martin & Pear (2003) mengatakan bahwa agar teknik fading dapat menjadi efektif, pemilihan stimulus atau rangsangan akhir dan prompt yang diberikan haruslah sejalan dengan kemampuan anak serta target intervensi. Pemilihan stimulus akhir dalam penelitian ini, yaitu dengan mencontohkan perilaku baik, seperti saat meminta sesuatu disampaikan dengan sopan, tidak merampas milik orang lain, tidak boleh berkata kasar, belajar sabar.

Ketika dikaitkan dengan teori Medinnus dan Johnson (1976) mengenai perilaku agresi, yang mana agresi merupakan tindakan yang berupa menyerang, dan dapat berupa serangan terhadap objek, serangan fisik, serangan verbal dan tindakan pelanggaran terhadap hak milik dan atau menyerang daerah milik orang lain. Melakukan penyerangan dengan atau pada fisik ialah perilaku agresif yang dilakukan dengan tujuan melukai orang lain secara fisik. Sama halnya yang dilakukan oleh N, dimana ia menendang, menggigit, menarik rambut temannya secara kasar, serta melempar barang kepada temannya. Pada saat baseline di temukan 27 kali perilaku menyerang pada fisik muncul, saat setelah melakukan intervensi perilaku tersebut mulai berkurang yakni ditemukan 12 kali perilaku menyerang pada fisik muncul dalam 7 sesi.

Perilaku agresif merupakan tindakan penyerangan yang dilakukan pada benda mati yang tidak berhubungan dengan target yang memunculkan amarah. Seperti yang dilakukan N yakni melempar benda disekitar, menggunakan mainan ketika berkelahi, melampiaskan kemarahan pada benda-benda, menendang benda-benda, menginjak-injak mainan disekitar secara kasar. Sebelum intervensi ditemukan 20 kali perilaku menyerang pada benda muncul, setelah intervensi perilaku ini juga menurun yakni 15 kali muncul dalam 7 sesi.

Penyerangan secara verbal atau simbolik ialah bentuk perilaku agresif yang dilakukan bertujuan menyakiti orang lain secara verbal. Seperti N yang berkata kasar pada orang lain, mengejek, berteriak, yang pada awalnya ditemukan 21 kali perilaku menyerang secara verbal muncul, dan setelah intervensi ditemukan 13 kali muncul dalam 7 sesi. Pelanggaran terhadap hak atau ruang pribadi individu lain seperti N merusak barang milik orang lain, merampas, memaksakan kehendak, hingga menarik pakaian temannya secara paksa. Perilaku ini muncul sebanyak 26 kali saat sebelum intervensi, setelah intervensi perilaku ini juga berkurang yakni 18 kali muncul.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kategorisasi agresifitas berikut maka total skor tally perilaku sebelum dilakukan modifikasi dapat dikategorikan “tinggi”. Dengan total skor 93 berada pada rentang $82,5 < X \leq 97,5$ pada kategori. Sedangkan total skor tally perilaku setelah dilakukan modifikasi dapat dikategorikan “rendah”. Dengan total skor 58 berada pada rentang $52,5 < X \leq 67,5$ pada kategori. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas penerapan teknik fading dalam upaya meminimalisir perilaku agresif.

Diharapkan penanggung jawab di Tempat Penitipan Anak dapat lebih memperhatikan kegiatan anak-anak tersebut, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Penanggung jawab Tempat Penitipan Anak dan orang tua diharapkan dapat bekerjasama dalam usaha meminimalisir perilaku agresif anak. Penanggung jawab Tempat Penitipan Anak dan orang tua diharapkan mampu mengarahkan dan menasehati anak mengenai perilakunya atau perilaku negatif yang tidak boleh dilakukan. Perbanyak memberikan anak suatu penghargaan seperti memberikan pujian telah berbuat baik agar anak memiliki motivasi untuk ingin selalu dan sering berbuat baik. Selain itu, upaya juga dilakukan untuk mengawasi dan mengendalikan interaksi anak dengan teman sebayanya guna mencegah anak meniru perilaku yang menyimpang dari lingkungan pergaulan tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahmat, F., & Fathoni. (2006). *Metodologi penelitian & teknik penyusunan skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agung, D. B., & Matulesy, A. (2012). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan agresivitas pada remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 99–104.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual Review of Psychology*, 53, 27–51. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135231>

- Gani, M. (2018). Penerapan teknik fading pada anak dengan perilaku agresif. *Irfani*, 14(1), 43–53. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2011.09.006>
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan rentang kehidupan* (Ed. 5). Jakarta: Erlangga.
- Izzaty, R. E. (2017). *Perilaku anak prasekolah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Johnson, R. C., & Medinnus, G. R. (1976). *Child psychology: Behavior and development*. New York: John Wiley & Sons.
- Jones, S., Eisenberg, N., Fabes, R. A., & MacKinnon, D. P. (2002). Parents' reactions to elementary school children's negative emotions: Relations to social and emotional functioning at school. *Merrill-Palmer Quarterly*, 48(2), 133–159. <https://doi.org/10.1353/mpq.2002.0007>
- Murti, M. W. W. (2021). *Hubungan antara kontrol diri terhadap agresivitas pemain game Mobile Legends pada komunitas SEMAR MLBB Semarang* (Skripsi, Universitas Sultan Agung).
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan: Membantu siswa tumbuh dan berkembang* (Ed. 6, Vol. 2). Jakarta: Erlangga.
- Roberton, T., Daffern, M., & Bucks, R. S. (2012). Emotion regulation and aggression. *Aggression and Violent Behavior*, 17(1), 72–82. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2011.09.006>
- Ruth, K. L. (1996). Attachment relationships among children with aggressive behavior problems: The role of disorganized early attachment patterns. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 64(1), 1–10.
- Sari, P. A. S. P., Sultani, S., & Anisah, L. (2020). Konseling individual dengan pendekatan behavior untuk mereduksi penyalahgunaan internet pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Banjarbaru. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1), 33–36.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial* (Ed. 12). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.